

**STRATEGI PENANGANAN KREDIT BERMASALAH
(Non-Performing Loan) DALAM MENJAGA KESEHATAN BANK PADA PT.BPR
BAHTERAMAS KOLAKA**

Eki Pratiwi¹, Abustan Nur²

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Pratiwieki3@gmail.com¹, abustanelnur07@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi penanganan kredit bermasalah atau Non-Performing Loan dalam menjaga kesehatan bank pada PT. BPR Bahteramas Kolaka. Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengetahui strategi penanganan kredit bermasalah serta dampaknya terhadap kesehatan bank. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif melalui wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bank menerapkan tiga strategi utama yaitu preventif kuratif dan represif. Preventif dilakukan melalui analisis kelayakan kredit prinsip 5C survei lapangan serta verifikasi dokumen debitur. Kuratif dilakukan melalui penagihan intensif pendekatan persuasif serta restrukturisasi berupa rescheduling reconditioning dan restructuring. Represif dilakukan melalui penjualan agunan eksekusi jaminan jalur hukum serta penghapusbukuan kredit macet. Penerapan strategi tersebut menurunkan rasio NPL meningkatkan kualitas aset produktif menjaga likuiditas meningkatkan profitabilitas serta kepercayaan masyarakat. Dengan demikian penanganan kredit bermasalah menjadi bagian penting menjaga keberlangsungan usaha bank secara berkelanjutan dan mendukung operasional perusahaan agar tetap sehat stabil aman efisien serta mampu berkembang di masa depan yang lebih baik bagi semua pihak sekaligus memperkuat ketahanan keuangan bank dalam menghadapi risiko ekonomi dan dinamika perubahan pasar.

Kata Kunci: Strategi penanganan, Non-Performing Loan (NPL), Pinjaman Bermasalah, Kesehatan Bank, PT. BPR Bahteramas Kolaka

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan utama bank, namun juga mengandung risiko, terutama risiko kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). Kredit bermasalah terjadi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian, baik pembayaran pokok maupun bunga.¹

Tingginya rasio NPL dapat berdampak negatif terhadap kesehatan bank, seperti menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya pencadangan kerugian, terganggunya likuiditas, serta menurunnya kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan kredit bermasalah menjadi hal yang sangat penting, khususnya bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang kegiatan utamanya berfokus pada penyaluran kredit kepada Masyarakat.²

PT. BPR Bahteramas Kolaka sebagai salah satu lembaga keuangan daerah juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Untuk mempertahankan kesehatan bank, diperlukan strategi penanganan kredit bermasalah yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, PT. BPR Bahteramas Kolaka menerapkan tiga strategi utama dalam menangani kredit bermasalah, yaitu strategi preventif, kuratif, dan represif. Strategi preventif dilakukan melalui analisis kelayakan kredit menggunakan prinsip 5C, survei lapangan, dan verifikasi dokumen calon debitur. Strategi ini bertujuan mencegah timbulnya kredit bermasalah sejak awal.³

Strategi kuratif diterapkan ketika kredit mulai mengalami kendala pembayaran. Langkah yang dilakukan meliputi penagihan intensif, pendekatan persuasif, serta restrukturisasi kredit melalui penjadwalan ulang pembayaran, perubahan syarat kredit, dan penyesuaian kemampuan debitur. Adapun strategi represif dilakukan sebagai langkah terakhir apabila debitur tidak kooperatif atau tidak mampu membayar, melalui penjualan agunan, eksekusi jaminan, atau penyelesaian hukum sesuai ketentuan.

¹ Ahmad Subagyo, *Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 45–67.

² Hadi Purnomo, *Pendekatan Model Logit: Strategi Memprediksi Peluang Kegagalan Penanganan Pembiayaan Bermasalah di Perbankan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 88–102.

³ Amine S. Messai dan Fathi Jouini, “Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans,” *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 3, No. 4 (2013): 852–860.

Penerapan ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa penanganan kredit bermasalah bukan hanya untuk menagih tunggakan, tetapi juga bagian penting dalam menjaga kesehatan bank. Strategi yang tepat dapat menurunkan rasio NPL, meningkatkan kualitas aset produktif, menjaga likuiditas, meningkatkan profitabilitas, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Oleh karena itu, kajian mengenai Strategi Penanganan Kredit Bermasalah (Non-Performing Loan) dalam Menjaga Kesehatan Bank pada PT. BPR Bahteramas Kolaka menjadi penting sebagai gambaran praktik manajemen risiko kredit pada lembaga perbankan.⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara jelas strategi penanganan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) pada PT. BPR Bahteramas Kolaka dalam menjaga kesehatan bank.

Lokasi penelitian dilakukan di PT. BPR Bahteramas Kolaka, selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yaitu mulai tanggal 25 Februari sampai dengan 27 April 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan Ibu Yuliana selaku pihak yang terkait dengan penanganan kredit bermasalah.⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui strategi penanganan kredit bermasalah yang diterapkan bank. Observasi dilakukan dengan melihat langsung proses kerja di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung yang berhubungan dengan kegiatan penanganan kredit bermasalah.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data, lalu menarik kesimpulan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui strategi yang digunakan bank dalam menangani kredit bermasalah serta dampaknya terhadap kesehatan bank, Sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis, objektif, dan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas kebijakan penanganan kredit bermasalah secara komprehensif.⁶

⁴ Allen N. Berger dan Robert DeYoung, "Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks," *Journal of Banking & Finance* Vol. 21, No. 6 (1997): 849–870.

⁵ Anthony Saunders dan Marcia Cornett, *Financial Institutions Management* (New York: McGraw-Hill Education, 2018), hlm. 312–340.

⁶ Benton E. Gup dan James W. Kolari, *Commercial Banking: The Management of Risk* (New York: John Wiley & Sons, 2005), hlm. 285–310.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Penanganan Kredit Bermasalah

PT. BPR Bahteramas Kolaka telah menerapkan strategi penanganan kredit bermasalah secara komprehensif sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan bank. Kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan (NPL)* merupakan indikator penting dalam menilai kualitas aset produktif bank, karena tingginya rasio NPL dapat berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan bunga, meningkatnya biaya pencadangan kerugian, terganggunya likuiditas, serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.⁷

Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pengelolaan risiko kredit menjadi sangat penting karena kegiatan utama bank berfokus pada penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Oleh sebab itu, setiap peningkatan kredit bermasalah akan berpengaruh langsung terhadap stabilitas operasional bank. Menyadari hal tersebut, PT. BPR Bahteramas Kolaka menerapkan strategi penanganan kredit bermasalah melalui tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif, strategi kuratif, dan strategi represif.⁸

Ketiga strategi tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai kondisi debitur dan tingkat kolektibilitas kredit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahril selaku Manajer Pemasaran PT. BPR Bahteramas Kolaka bagian kredit, diketahui bahwa strategi penanganan kredit bermasalah dilakukan secara sistematis dan bertahap.

Beliau menyatakan: “Penanganan kredit bermasalah di sini dilakukan secara bertahap, mulai dari pencegahan di awal, kemudian dilakukan pendekatan jika nasabah mulai menunggak, sampai tindakan tegas jika memang sudah tidak bisa diselesaikan secara baik.” Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa bank lebih mengutamakan pendekatan persuasif: “Kami biasanya tidak langsung mengambil tindakan hukum, tetapi melihat kondisi nasabah terlebih dahulu dan memberikan solusi seperti restrukturisasi agar kredit bisa kembali lancar.”⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi penanganan kredit bermasalah di PT. BPR Bahteramas Kolaka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang humanis dan solutif. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa

⁷ Edward W. Reed dan Edward K. Gill, *Commercial Banking* (New Jersey: Prentice Hall, 1989), hlm. 401–425.

⁸ Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* (Boston: Pearson, 2019), hlm. 221–245.

⁹ Sahril., Manajer Pemasaran PT. BPR Bahteramas Kolaka (*Perseroda*), (Jum'at, 24 Maret 2026).

penanganan kredit bermasalah harus dilakukan secara bertahap melalui pendekatan preventif, kuratif, dan represif.¹⁰

B. Strategi Preventif (Pencegahan)

Strategi preventif merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum kredit diberikan kepada calon nasabah. Tujuan utama strategi ini adalah mencegah timbulnya kredit bermasalah melalui proses seleksi debitur yang ketat dan analisis kelayakan yang objektif. Dalam praktiknya, strategi preventif merupakan tahap paling menentukan, karena kualitas kredit sangat dipengaruhi oleh keputusan bank pada saat awal pemberian kredit.¹¹

Salah satu bentuk penerapan strategi preventif di PT. BPR Bahteramas Kolaka adalah penggunaan prinsip 5C, yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition of Economy*. Prinsip ini digunakan untuk menilai calon debitur secara menyeluruh.¹²

Aspek *Character* digunakan untuk menilai kepribadian, rekam jejak, tanggung jawab, dan itikad baik calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Aspek *Capacity* menilai kemampuan debitur dalam membayar angsuran berdasarkan pendapatan tetap atau arus kas usaha. Aspek *Capital* melihat kekuatan modal yang dimiliki debitur sebagai indikator keseriusan dalam menjalankan usaha. Aspek *Collateral* berkaitan dengan ketersediaan agunan yang memiliki nilai ekonomis sebagai pengaman kredit.¹³ Sementara itu, *Condition of Economy* menilai kondisi ekonomi, sektor usaha, serta prospek usaha debitur di masa yang akan datang. Selain analisis 5C, bank juga melakukan survei lapangan secara langsung ke lokasi usaha dan tempat tinggal calon debitur. Survei ini bertujuan memastikan kebenaran data yang disampaikan serta melihat secara nyata kondisi usaha debitur. Langkah berikutnya adalah verifikasi dokumen, seperti identitas pribadi, legalitas usaha, bukti penghasilan, dan dokumen kepemilikan agunan.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana R selaku Admin Kredit PT. BPR Bahteramas Kolaka bagian kredit, diketahui bahwa strategi preventif menjadi tahap yang paling penting dalam menekan risiko kredit bermasalah.¹⁵

Beliau menyatakan: “Di tahap awal kami sangat berhati-hati dalam menganalisis calon nasabah, terutama dari segi karakter dan kemampuan bayar, karena dari situ bisa dilihat potensi

¹⁰ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kredit* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 167–189.

¹¹ Koel Bessis, *Risk Management in Banking* (Chichester: Wiley, 2015), hlm. 145–176.

¹² Joseph F. Sinkey Jr., *Commercial Bank Financial Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hlm. 356–380.

¹³ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 98–120.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186–210.

¹⁵ Yuliana R., Admin Kredit PT. BPR Bahteramas Kolaka (*Perseroda*), (Jum'at, 24 Maret 2026).

risiko ke depan.” Lebih lanjut, beliau juga menambahkan bahwa survei lapangan memiliki peran penting dalam memastikan keakuratan data, “Kami tidak hanya melihat berkas saja, tetapi langsung turun ke lapangan untuk memastikan usaha nasabah benar-benar ada dan berjalan.”¹⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi preventif tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan langsung di lapangan guna meminimalkan risiko kredit bermasalah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pencegahan melalui seleksi debitur yang tepat jauh lebih efektif dibandingkan dengan penyelesaian kredit setelah bermasalah.¹⁷

C. Strategi Kuratif (Penyelamatan Kredit)

Strategi kuratif diterapkan ketika kredit mulai menunjukkan gejala bermasalah, seperti keterlambatan pembayaran angsuran atau menurunnya kemampuan bayar debitur. Tujuan strategi ini adalah menyelamatkan kredit agar debitur dapat kembali melaksanakan kewajibannya dan bank terhindar dari kerugian yang lebih besar.¹⁸

Langkah pertama yang dilakukan bank adalah penagihan intensif melalui telepon, surat peringatan, dan kunjungan langsung kepada debitur. Penagihan ini bukan semata-mata menuntut pembayaran, tetapi juga bertujuan untuk mengetahui penyebab keterlambatan sehingga solusi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi debitur.¹⁹

Apabila debitur masih memiliki usaha yang berjalan dan menunjukkan itikad baik, maka bank memberikan kebijakan restrukturisasi kredit. Restrukturisasi dilakukan melalui tiga cara, yaitu *rescheduling* (penjadwalan ulang pembayaran), *reconditioning* (perubahan syarat kredit), dan *restructuring* (penataan kembali struktur kredit sesuai kemampuan debitur).²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jumardi selaku Admin Kredit PT. BPR Bahteramas Kolaka bagian Admin kredit, diketahui bahwa dalam pelaksanaan strategi kuratif, bank lebih mengutamakan pendekatan persuasif kepada nasabah sebelum mengambil langkah lebih lanjut.

Beliau menyatakan: “Kalau nasabah mulai menunggak, kami tidak langsung memberikan tekanan, tetapi melakukan komunikasi terlebih dahulu untuk mengetahui kendala yang dihadapi” Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa restrukturisasi kredit menjadi solusi

¹⁶ Yuliana R., Admin Kredit PT. BPT Bahteramas Kolaka (*Perseroda*), (Jum’at, 24 Maret 2026).

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 245–270.

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 132–154.

¹⁹ Amine S. Messai dan Fathi Jouini, “Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans,” *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 3, No. 4 (2013): 852–860.

²⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Manajemen Risiko Perbankan Indonesia* (Jakarta: OJK, 2016), hlm. 74–95.

utama yang sering digunakan: “Jika nasabah masih memiliki usaha dan ada itikad baik, biasanya kami memberikan keringanan seperti penjadwalan ulang agar cicilan bisa disesuaikan dengan kemampuan mereka.”²¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi kuratif yang diterapkan oleh PT. BPR Bahteramas Kolaka tidak hanya berorientasi pada penagihan, tetapi juga pada upaya penyelamatan kredit dan keberlangsungan usaha nasabah. Pendekatan ini mencerminkan fungsi sosial perbankan dalam membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, sekaligus menjaga stabilitas keuangan bank.²²

D. Strategi represif (Penanganan masalah)

Strategi represif merupakan langkah terakhir yang ditempuh apabila seluruh upaya penyelamatan tidak berhasil, debitur tidak kooperatif, atau usaha debitur telah berhenti total sehingga tidak memiliki kemampuan membayar. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian bank dan menjaga kualitas aset produktif.²³

Tindakan represif yang dilakukan antara lain penjualan agunan secara sukarela oleh debitur, eksekusi jaminan sesuai isi perjanjian kredit, penyelesaian melalui jalur hukum, serta penghapusbukuan kredit macet sesuai ketentuan yang berlaku.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Safril selaku Manajer Pemasaran PT. BPR Bahteramas Kolaka, diketahui bahwa strategi represif hanya dilakukan apabila debitur sudah tidak menunjukkan itikad baik dan seluruh upaya sebelumnya tidak berhasil.

Beliau menyatakan: “Tindakan represif biasanya menjadi pilihan terakhir ketika nasabah sudah tidak kooperatif dan tidak ada solusi lain yang bisa dilakukan.” Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, bank tetap mengedepankan prosedur dan prinsip kehati-hatian: “Kami tetap mengikuti prosedur yang berlaku, termasuk memberikan kesempatan kepada nasabah sebelum dilakukan eksekusi jaminan.”²⁵

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat tegas, strategi represif tetap dilaksanakan secara profesional dan sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Langkah ini penting agar kredit

²¹ Jumardi., Admin Kredit PT. BPT Bahteramas Kolaka (*Perseroda*), (Jum’at, 24 Maret 2026).

²² Dimitrios P. Louzis, Athanasios T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas, “Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece,” *Journal of Banking & Finance* Vol. 36, No. 4 (2012): 1012–1027.

²³ Allen N. Berger dan Robert DeYoung, “Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks,” *Journal of Banking & Finance* Vol. 21, No. 6 (1997): 849–870.

²⁴ Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, *Bank Management and Financial Services* (New York: McGraw-Hill, 2013), hlm. 289–315.

²⁵ Safril., Manajer Pemasaran PT. BPT Bahteramas Kolaka (*Perseroda*), (Jum’at, 24 Maret 2026).

bermasalah tidak terus membebani laporan keuangan bank dan mengganggu operasional perusahaan.²⁶

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, strategi penanganan kredit bermasalah yang diterapkan oleh PT. BPR Bahteramas Kolaka menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit dilakukan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada penyelamatan aset bank. Strategi preventif menempati posisi paling penting karena sumber utama kredit bermasalah sering kali berasal dari lemahnya analisis pada tahap awal. Oleh karena itu, penerapan prinsip 5C, survei lapangan, dan verifikasi dokumen menjadi instrumen utama dalam menciptakan portofolio kredit yang sehat. Semakin baik kualitas analisis awal, semakin kecil kemungkinan munculnya kredit bermasalah di masa mendatang.²⁷

Di sisi lain, strategi kuratif menunjukkan bahwa bank tidak selalu menggunakan pendekatan hukum terhadap debitur yang mengalami kesulitan. Bank lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan restrukturisasi sebagai bentuk penyelamatan bersama. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi menjadi langkah utama sebelum tindakan tegas dilakukan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelesaian kredit tidak hanya bergantung pada tekanan penagihan, tetapi juga pada kemampuan bank memahami kondisi usaha debitur.²⁸

Adapun strategi represif menunjukkan komitmen bank dalam menjaga disiplin kredit dan melindungi dana masyarakat yang dikelola bank. Apabila kredit bermasalah tidak segera diselesaikan, maka akan berdampak pada penurunan pendapatan dan meningkatnya risiko kerugian. Secara keseluruhan, penerapan ketiga strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap kesehatan bank, antara lain:

1. Menurunnya rasio *Non-Performing Loan* (NPL).
2. Meningkatnya kualitas aset produktif bank.
3. Terjaganya likuiditas dan arus kas bank.
4. Meningkatnya profitabilitas perusahaan.
5. Bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.
6. Stabilitas operasional bank tetap terpelihara.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 112–134.

²⁷ Thomas Suyatno et al., *Dasar-Dasar Perkreditan* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 89–115.

²⁸ Asli Demirgüç-Kunt dan Enrica Detragiache, “The Determinants of Banking Crises in Developing and Developed Countries,” *World Bank Economic Review* Vol. 12, No. 3 (1998): 515–558.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanganan kredit bermasalah bukan hanya bertujuan menagih tunggakan, tetapi juga merupakan bagian penting dari strategi menjaga keberlangsungan usaha bank.²⁹

E. Dampak Penanganan Kredit Bermasalah terhadap Kesehatan Bank

Penanganan kredit bermasalah memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga tingkat kesehatan bank, karena kualitas kredit yang disalurkan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perbankan. Bagi PT. BPR Bahteramas Kolaka, keberhasilan dalam mengelola dan menyelesaikan kredit bermasalah akan memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek operasional maupun keuangan bank. Sebaliknya, apabila kredit bermasalah tidak ditangani secara tepat, maka dapat menimbulkan risiko yang serius terhadap keberlangsungan usaha bank.³⁰

Salah satu dampak utama dari penanganan kredit bermasalah adalah menurunnya rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Rasio NPL yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan berada dalam kondisi lancar dan debitur mampu memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian. Kondisi ini mencerminkan kualitas aset produktif bank yang sehat, karena dana yang disalurkan sebagai kredit dapat kembali tepat waktu beserta pendapatan bunganya. Dengan demikian, bank dapat menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.³¹

Selain itu, keberhasilan penanganan kredit bermasalah juga berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas bank. Kredit yang lancar akan menghasilkan pendapatan bunga secara rutin, sehingga laba bank dapat meningkat. Sebaliknya, jika banyak kredit macet, maka pendapatan bunga akan menurun dan bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai aset, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan. Oleh karena itu, semakin efektif strategi penyelesaian kredit bermasalah yang diterapkan PT. BPR Bahteramas Kolaka, maka semakin besar peluang bank memperoleh laba yang stabil dan berkelanjutan.

Dampak berikutnya adalah terjaganya likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti penarikan simpanan nasabah dan kebutuhan operasional lainnya. Jika banyak debitur menunggak pembayaran,

²⁹ Atanu Ghosh, "Banking-Industry Determinants of Non-Performing Loans," *Journal of Financial Stability* Vol. 20 (2015): 93–104.

³⁰ Claudia Buch, Martin Koetter, dan Benjamin Ohls, "Macroeconomic Factors and Credit Risk," *Journal of Financial Stability* Vol. 13 (2015): 16–29.

³¹ Laryea Thomas, "Approaches to Resolving Nonperforming Loans," *World Bank Policy Research Working Paper* Vol. 5233 (2010): 1–32.

maka arus kas masuk bank akan terganggu. Namun, apabila kredit bermasalah dapat ditangani melalui restrukturisasi, penagihan aktif, maupun penyelesaian lainnya, maka dana yang tertahan dapat kembali masuk ke bank. Hal ini akan memperkuat posisi likuiditas sehingga bank mampu menjalankan kegiatan operasional dengan lancar.³²

Penanganan kredit bermasalah juga berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas atau permodalan bank. Kredit macet yang terus meningkat dapat menggerus modal bank karena kerugian harus ditutup melalui cadangan modal. Jika kondisi ini berlangsung lama, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru akan menurun. Sebaliknya, ketika kredit bermasalah berhasil ditekan, modal bank akan tetap kuat sehingga kemampuan ekspansi usaha dan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat dapat terus ditingkatkan.³³

Dari sisi reputasi, keberhasilan mengendalikan kredit bermasalah akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap PT. BPR Bahteramas Kolaka. Nasabah cenderung menaruh dana pada bank yang dianggap sehat, aman, dan dikelola secara profesional. Tingkat kepercayaan ini sangat penting bagi BPR, karena dana pihak ketiga merupakan sumber utama pembiayaan operasional. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat, maka semakin besar pula peluang bank menghimpun simpanan dan memperluas jaringan usaha.³⁴

Sebaliknya, apabila kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, dampak negatif yang muncul sangat besar. Bank dapat mengalami penurunan pendapatan, terganggunya arus kas, meningkatnya beban pencadangan, menurunnya modal, serta turunnya kepercayaan masyarakat. Dalam kondisi yang lebih berat, bank dapat memperoleh penilaian kurang sehat dari regulator dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan operasionalnya.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Safril Selaku Manajer Operasional PT. BPR Bahteramas Kolaka bagian kredit, diketahui bahwa penanganan kredit bermasalah memberikan dampak nyata terhadap kondisi operasional bank.

Beliau menyatakan: “Kalau kredit bermasalah bisa ditekan, kondisi keuangan bank juga ikut membaik, terutama dari sisi likuiditas dan pendapatan.” Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa keberhasilan penanganan kredit bermasalah berpengaruh terhadap

³² Nicolas Klein, “Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance,” *IMF Working Paper* Vol. 13, No. 72 (2013): 1–27.

³³ Nkusu Mwase, “Nonperforming Loans and Macrofinancial Vulnerabilities in Advanced Economies,” *IMF Working Paper* Vol. 11, No. 161 (2011): 1–27.

³⁴ Rafael Beck, Petr Jakubik, dan Anca Piloitu, “Non-Performing Loans: What Matters in Addition to the Economic Cycle?” *European Central Bank Working Paper* Vol. 1515 (2013): 1–36.

³⁵ Raghuram G. Rajan, “Insiders and Outsiders: The Choice between Informed and Arm’s-Length Debt,” *Journal of Finance* Vol. 47, No. 4 (1992): 1367–1400.

kepercayaan nasabah: “Kepercayaan masyarakat juga meningkat ketika bank mampu mengelola kredit dengan baik, karena nasabah melihat bank lebih sehat dan aman.”³⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dampak penanganan kredit bermasalah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dirasakan secara langsung dalam operasional bank. Dengan demikian, penanganan kredit bermasalah bukan hanya bertujuan menyelesaikan tunggakan debitur, tetapi juga merupakan strategi penting dalam menjaga kesehatan bank secara menyeluruh. Bagi PT. BPR Bahteramas Kolaka, keberhasilan mengelola kredit bermasalah akan menciptakan kondisi keuangan yang stabil, meningkatkan laba, memperkuat likuiditas dan permodalan, serta menjaga kepercayaan masyarakat dalam jangka panjang.³⁷

KESIMPULAN

Penanganan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan dan stabilitas PT. BPR Bahteramas Kolaka, karena kredit bermasalah dapat memengaruhi likuiditas, profitabilitas, kualitas aset, serta kepercayaan masyarakat terhadap bank. Oleh sebab itu, diperlukan strategi penanganan yang tepat agar risiko kerugian dapat diminimalkan dan operasional bank tetap berjalan dengan baik.³⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. BPR Bahteramas Kolaka menerapkan tiga strategi utama, yaitu preventif, kuratif, dan represif. Strategi preventif dilakukan melalui analisis kredit dengan prinsip 5C, survei lapangan, dan verifikasi data debitur. Strategi kuratif dilakukan melalui penagihan aktif, pendekatan persuasif, serta restrukturisasi kredit, sedangkan strategi represif diterapkan melalui penjualan agunan, jalur hukum, dan penghapusbukuan kredit macet sebagai langkah terakhir.³⁹

Penerapan ketiga strategi tersebut terbukti memberikan dampak positif bagi PT. BPR Bahteramas Kolaka, terutama dalam menurunkan rasio NPL, meningkatkan kualitas aset produktif, menjaga stabilitas likuiditas, serta meningkatkan laba dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dengan demikian, keberhasilan dalam pengelolaan kredit bermasalah menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan usaha dan daya saing bank di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat.⁴⁰

³⁶ Sahril., Manajer Pemasaran PT. BPT Bahteramas Kolaka (*Perseroda*), (Jum'at, 24 Maret 2026).

³⁷ Veithzal Rivai et al., *Commercial Bank Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 201–228.

³⁸ Thomas Suyatno et al., *Dasar-Dasar Perkreditan* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 89–115

³⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm. 176–198.

⁴⁰ Veithzal Rivai et al., *Commercial Bank Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 201–228.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen N. Berger dan Robert DeYoung, "Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks," *Journal of Banking & Finance* Vol. 21, No. 6 (1997): 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Amine S. Messai dan Fathi Jouini, "Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans," *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 3, No. 4 (2013): 852–860. [International Journal of Economics and Financial Issues](https://doi.org/10.1016/j.ije.2013.04.001)
- Anthony Saunders dan Marcia Cornett, *Financial Institutions Management* (New York: McGraw-Hill Education, 2018), hlm. 312–340.
- Asli Demirgüç-Kunt dan Enrica Detragiache, "The Determinants of Banking Crises in Developing and Developed Countries," *World Bank Economic Review* Vol. 12, No. 3 (1998): 515–558. <https://doi.org/10.1093/wber/12.3.515>
- Atanu Ghosh, "Banking-Industry Determinants of Non-Performing Loans," *Journal of Financial Stability* Vol. 20 (2015): 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>
- Benton E. Gup dan James W. Kolari, *Commercial Banking: The Management of Risk* (New York: John Wiley & Sons, 2005), hlm. 285–310.
- Claudia Buch, Martin Koetter, dan Benjamin Ohls, "Macroeconomic Factors and Credit Risk," *Journal of Financial Stability* Vol. 13 (2015): 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.02.001>
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm. 176–198.
- Dimitrios P. Louzis, Athanasios T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas, "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece," *Journal of Banking & Finance* Vol. 36, No. 4 (2012): 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>
- Edward W. Reed dan Edward K. Gill, *Commercial Banking* (New Jersey: Prentice Hall, 1989), hlm. 401–425.
- Frederic S. Mishkin dan Stanley G. Eakins, *Financial Markets and Institutions* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 341–365.
- Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* (Boston: Pearson, 2019), hlm. 221–245.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kredit* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 167–189.

- Joseph F. Sinkey Jr., *Commercial Bank Financial Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hlm. 356–380.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 98–120.
- Koel Bessis, *Risk Management in Banking* (Chichester: Wiley, 2015), hlm. 145–176.
- Laryea Thomas, “Approaches to Resolving Nonperforming Loans,” *World Bank Policy Research Working Paper* Vol. 5233 (2010): 1–32. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5233>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186–210.
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 245–270.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 132–154.
- Nicolas Klein, “Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance,” *IMF Working Paper* Vol. 13, No. 72 (2013): 1–27. <https://doi.org/10.5089/9781484382964.001>
- Nkusu Mwase, “Nonperforming Loans and Macrofinancial Vulnerabilities in Advanced Economies,” *IMF Working Paper* Vol. 11, No. 161 (2011): 1–27. <https://doi.org/10.5089/9781463920927.001>
- Otoritas Jasa Keuangan, *Manajemen Risiko Perbankan Indonesia* (Jakarta: OJK, 2016), hlm. 74–95.
- Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, *Bank Management and Financial Services* (New York: McGraw-Hill, 2013), hlm. 289–315.
- Rafael Beck, Petr Jakubik, dan Anca Piloitu, “Non-Performing Loans: What Matters in Addition to the Economic Cycle *European Central Bank Working Paper* Vol. 1515 (2013): 1–36. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2214971>
- Raghuram G. Rajan, “Insiders and Outsiders: The Choice between Informed and Arm’s-Length Debt,” *Journal of Finance* Vol. 47, No. 4 (1992): 1367–1400. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1992.tb04662.x>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 112–134.
- Thomas Suyatno et al., *Dasar-Dasar Perkreditan* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 89–115.
- Veithzal Rivai et al., *Commercial Bank Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 201–228.